

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori Tentang Sistem Kredit Semester (SKS)**

##### **1. Sistem Kredit Semester (SKS)**

###### **a. Pengertian Sistem Kredit Semester (SKS)**

Sistem Kredit Semester (SKS) merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menyepakati jumlah beban belajar yang diikuti dan atau strategi belajar setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan atau kecepatan belajarnya. SKS diselenggarakan melalui pengorganisasian pembelajaran bervariasi dan pengelolaan waktu belajar yang fleksibel. Pengorganisasian pembelajaran bervariasi dilakukan melalui penyediaan unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran oleh peserta didik sesuai dengan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). Unit Kegiatan Belajar merupakan satuan pelajaran yang kecil yang disusun secara berurutan dari yang mudah sampai ke yang sukar. Satuan pelajaran dan keterampilan yang disusun menjadi unit-unit kegiatan belajar yang melibatkan satuan waktu belajar, misalnya 2x45 menit (90 menit). UKBM tersebut memuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta strategi pembelajaran individual untuk mencapai ketuntasan beban belajar yang telah ditentukan. Dalam UKBM di samping sebagai pelabelan penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan dan keterampilan diharapkan juga memberikan

dampak pengiring terbangunnya karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan abad 21 seperti berfikir kritis, bertindak kreatif, bekerja sama, berkomunikasi dan lain-lain.<sup>1</sup>

Sistem Kredit Semester (SKS) merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang mana peserta didik diberi kesempatan untuk bebas memilih beban mata pelajaran yang akan diambilnya. SKS memberikan kesempatan untuk peserta didik yang merasa memiliki kemampuan belajar di atas rata-rata untuk dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dibanding teman yang lainnya. Masa tempuh belajar menggunakan SKS ini dapat ditempuh dengan waktu 2 tahun saja untuk peserta didik pada jenjang sekolah menengah. Sehingga sistem ini dinilai sangat menguntungkan peserta didik untuk dapat segera menyelesaikan masa belajarnya. Sistem ini memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk bebas mengekspresikan minat, bakat, kemauan serta kemampuan yang dimiliki untuk dapat disalurkan. Meskipun tergolong sistem baru, namun nyatanya SKS mampu diterapkan dengan baik sehingga telah mampu mengantarkan peserta didik menuju gerbang pendidikan yang lebih tinggi di usia belajar yang masih sangat muda atau tidak pada umumnya.

---

<sup>1</sup> Direktorat Pembinaan SMA, *Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA*, 2017

## b. Konsepsi Sistem Kredit Semester

Penyelenggaraan SKS di SMA merupakan implementasi dari Belajar Tuntas (*mastery learning*), yaitu pendekatan pembelajaran yang mana seluruh peserta didik dapat belajar jika mereka memperoleh dukungan kondisi yang tepat. Dukungan tersebut ditentukan oleh potensi individu maupun faktor eksternal seperti guru, lingkungan, sarana dan sistem layanan. Layanan pembelajaran SKS dilaksanakan dalam bentuk layanan individual, kelompok, maupun klasikal. Layanan individu dan kelompok digunakan apabila pasangan KD yang dipelajari dalam satu rimbongan belajar berbeda-beda. Sedangkan untuk klasikal dapat dilakukan apabila peserta didik membutuhkan kolaborasi dalam mempelajari pasangan KD yang sama, atau peserta didik memerlukan penjelasan konsep yang sama sehingga guru lebih efektif melayani secara klasikal.<sup>2</sup>

## c. Komponen Sistem Kredit Semester

Mengacu pada konsep SKS, penyelenggaraan SKS di SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK mengacu pada prinsip, sebagai berikut :

- 1) Peserta didik menentukan sendiri beban dan mata pelajaran yang diikuti pada setiap semester sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.

---

<sup>2</sup> Direktorat Pembinaan SMA, *Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) SMA*, 2019

- 2) Peserta didik yang berkemampuan dan berkemauan tinggi dapat mempersingkat waktu penyelesaian studinya dari periode belajar yang ditentukan dengan tetap memperhatikan ketuntasan belajar.
- 3) Peserta didik didorong untuk memberdayakan dirinya sendiri dalam belajar secara mandiri.
- 4) Peserta didik dapat menentukan dan mengatur strategi belajar dengan lebih fleksibel.
- 5) Peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih kelompok peminatan, lintas minat, dan pendalaman minat, serta mata pelajaran sesuai dengan potensinya.
- 6) Peserta didik dapat pindah ke sekolah lain yang sejenis dan telah menggunakan SKS dan semua kredit yang telah diambil dapat dipindahkan ke sekolah yang baru (transfer kredit).
- 7) Sekolah menyediakan sumber daya pendidikan yang lebih memadai secara teknis dan administratif.
- 8) Penjadwalan kegiatan pembelajaran diupayakan dapat memenuhi kebutuhan untuk pengembangan potensi peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- 9) Guru memfasilitasi kebutuhan akademik peserta didik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.
- 10) Persyaratan penyelenggaraan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> BSNP, 2010

Satuan pendidikan SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK yang terakreditasi A dari Badan akreditasi nasional sekolah/Madrasah (BAN-S/M) dapat menyelenggarakan SKS.

d. Komponen Beban Belajar

Acuan untuk menetapkan komponen SKS yaitu sebagaimana yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa: Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem kredit semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). Beban belajar satu sks meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Sejalan dengan hal tersebut, komponen – komponen beban belajar dalam SKS sama dengan Sistem Paket yang pengertiannya sebagai berikut:

- 1) Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik.
- 2) Penugasan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh pendidik.

3) Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran standar kompetensi. Waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh peserta didik.<sup>4</sup>

e. Penetapan Beban Belajar SKS untuk SMA/MA

Sebelum menetapkan beban belajar sks untuk SMA/MA yaitu memadukan semua komponen beban belajar, baik untuk Sistem Paket maupun untuk SKS, sebagaimana yang tercantum dalam Tabel 3.<sup>5</sup>

Tabel 3. Penetapan Beban Belajar sks di SMA/MA berdasarkan pada Sistem Paket

Kegiatan	Sistem Paket	Sistem SKS
Tatap muka	45 Menit	45 Menit
Penugasan terstruktur	60% x 45 Menit = 27 Menit	45 Menit
Kegiatan mandiri		45 menit
Jumlah	72 Menit	135 menit

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa untuk menetapkan beban belajar 1 sks yaitu dengan formula sebagai berikut:

$$1 \text{ sks} = \frac{135}{72} = 1.88 \text{ jam pembelajaran}$$

<sup>4</sup> *Ibid*, 7

<sup>5</sup> *Ibid*, 9

Dengan demikian, beban belajar sks untuk SMA/MA dengan mengacu pada rumus tersebut dapat ditetapkan bahwa setiap pembelajaran dengan beban belajar 1 sks pada SKS sama dengan beban belajar 1.88 jam pembelajaran pada Sistem Paket. Agar lebih jelas lagi, dalam Tabel 4 disajikan contoh konversi kedua jenis beban pembelajaran tersebut.

Tabel 4. Contoh Konversi Beban Belajar di SMA/MA

<b>Sistem Paket</b>	<b>SKS</b>
1.88 jam pembelajaran	1 sks
3.76 jam pembelajaran	2 sks
5.64 jam pembelajaran	3 sks
7.52 jam pembelajaran	4 sks

Dari penjabaran di atas mengenai penetapan beban belajar untuk SKS maka hemat peneliti adalah 1.88 jam pembelajaran yang terjadi pada Sistem Paket merupakan 1 sks dalam satuan waktu belajar pada SKS, dan berlaku kelipatannya.

f. Beban Belajar Minimal dan Maksimal

Agar proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan yang menggunakan SKS dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien perlu ditetapkan batas minimal dan maksimal beban belajar sks sebagai berikut:

- 1) Beban belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik SMP/MTs yaitu minimal 102 sks dan maksimal 114 sks selama periode belajar 6 semester.
- 2) Beban belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik SMA/MA yaitu minimal 114 sks dan minimal 126 sks selama periode belajar 6 semester pada program IPA, IPS, Bahasa, dan Keagamaan.<sup>6</sup>

g. Komposisi Beban Belajar

Komposisi beban belajar ini hanya berlaku untuk SMA/MA. Pengaturan komposisi ini disesuaikan dengan kompleksitas program penjurusan di SMA/MA. Dengan adanya komposisi beban belajar diharapkan agar penyelenggaraan SKS di SMA/MA dapat dilaksanakan secara variatif dan fleksibel. Penentuan komposisi beban belajar dilakukan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada batas minimal atau maksimal yang ditetapkan dalam sub bagian D. Tabel 5 memberikan contoh pengaturan komposisi beban belajar sebagai berikut.<sup>7</sup>

Tabel 5: Contoh Komposisi Beban Belajar

<b>Komponen Kurikulum</b>	<b>Komposisi Beban Belajar</b>
1. Mata pelajaran	80%
2. Muatan Lokal	10%

---

<sup>6</sup> *Ibid*, 10

<sup>7</sup> *Ibid*, 10



3. Pengembangan Diri	10%
----------------------	-----

Dengan adanya komposisi ini sangat dimungkinkan bagi peserta didik untuk memperkirakan pemilihan mata pelajaran yang diikutinya di setiap semester.

h. Penilaian, Penentuan Indeks Prestasi dan Kelulusan

Pengaturan mengenai penilaian, penentuan indeks prestasi, dan kelulusan adalah sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1) Penilaian

Penilaian setiap mata pelajaran menggunakan skala 0 -10 dengan berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

2) Penentuan Indeks Prestasi (IP) SMA/MA

- a) Semua peserta didik menempuh semua mata pelajaran yang sama pada semester 1 sesuai dengan Standar Isi.
- b) IP dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IP = \frac{\sum N x sks}{Jumlah \ sks}$$

Keterangan : Indeks Prestasi

IP : Jumlah mata pelajaran

$\sum N$  : satuan kredit semester yang diambil untuk setiap mata pelajaran

Sks: satuan kredit semester yang diambil untuk setiap mata pelajaran

Jumlah sks: jumlah sks dalam satu semester

- c) Peserta didik pada semester 2 dan seterusnya dapat mengambil sejumlah mata pelajaran dengan jumlah sks berdasarkan IP semester sebelumnya dengan ketentuan sebagai berikut:

IP < 5.0 dapat mengambil maksimal 10 sks.

IP 5,0 – 5.9 dapat mengambil maksimal 14 sks.

IP 6.0 – 6.9 dapat mengambil maksimal 20 sks.

IP 7.0 – 8.5 dapat mengambil maksimal 28 sks.

IP > 8.5 dapat mengambil maksimal 36 sks.

- d) Penjurusan dapat dilaksanakan mulai semester pertama tahun pertama.

### 3) Kelulusan

- a) Peserta didik dapat memanfaatkan semester pendek hanya untuk mengulang mata pelajaran yang gagal.
- b) Peserta didik SMA/MA dinyatakan lulus pada mata pelajaran utama dalam program studi apabila telah mencapai KKM 7.0. Sedang untuk mata pelajaran lain diatur oleh masing-masing satuan pendidikan dengan KKM minimum

6.0 yang secara bertahap meningkatkan menjadi 7.0 atau di atasnya.

- c) Peserta didik SMP.MTs dinyatakan lulus pada mata pelajaran apabila telah mencapai KKM 7.0. Satuan pendidikan dapat menetapkan KKM di bawah 7.0, minimum 6.0 yang bertahap meningkatkan menjadi 7.0 atau di atasnya.
- d) Kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan yang menyelenggarakan SKS dapat dilakukan pada setiap akhir semester.
- e) Kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 27 ayat (1) Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah:
  - (1) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran.
  - (2) Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian kelompok mata pelajaran estetika dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.
  - (3) Lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, dan

(4) Lulus Ujian Nasional.<sup>8</sup>

## **B. Tinjauan tentang Prestasi Belajar**

### 1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.<sup>9</sup> Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku dan karakter baru yang baru saja hadir dalam diri seseorang secara keseluruhan, sebagai hasil dari sosialisasi dan interaksinya terhadap lingkungan, seperti sekolah atau tempat yang lain sebagainya. Belajar merupakan aktivitas berfikir yang dilakukan oleh seseorang melalui interaksi yang dilakukan oleh manusia, baik sesama manusia atau dengan lingkungannya. Belajar dilakukan dengan sengaja, maksudnya seseorang dapat melakukan aktivitas belajar di mana saja dan kapan saja sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan waktu yang jelas, sehingga akan menghasilkan perubahan – perubahan yang dapat dirasakan oleh seorang pembelajar.

Prestasi belajar diartikan sebagai tingkatan keberhasilan belajar. Prestasi ini diperoleh dengan mengevaluasi hasil belajar siswa. Sedangkan proses

---

<sup>8</sup> *Ibid*, 12

<sup>9</sup> Muhandad Fathurrahman, et.al., *Belajar dan Pembelajaran*” (Yogyakarta: Teras, 2012), 18

untuk mengetahui prestasi belajar adalah dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka yang diberikan oleh guru.<sup>10</sup>

Prestasi dalam belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, efektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil pengukuran dari belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk angka, huruf, simbol, maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran.<sup>11</sup>

Prestasi belajar adalah hasil (penguasaan) yang mampu dicapai oleh peserta didik dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti rangkaian proses belajar mengajar baik di sekolah maupun pada instansi yang lain. Prestasi belajar peserta didik dapat diketahui dengan mengadakan proses penilaian atau pengukuran melalui kegiatan evaluasi. Alat evaluasi dalam pengukuran prestasi belajar peserta didik ini berupa tes yang telah disusun dengan baik

---

<sup>10</sup> Aceng Lukmanul Hakim, "Pengaruh Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar di Kabupaten dan Kota Tangerang" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17 (November 2011), 5

<sup>11</sup> Moh. Zaiful Risyid, Mustajab, Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi belajar*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019) 8

dengan standar yang telah disepakati, sehingga hasil evaluasi mampu menggambarkan seberapa besar pencapaian peserta didik dengan mengukur kemampuannya.

## 2. Indikator Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah, ada beberapa indikator untuk melihat hasil belajar siswa diantaranya:

- a. Dalam ranah kognitif, seseorang bisa dilihat dari pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisa dan sintesis.
- b. Dalam ranah afektif, seseorang dapat dilihat dari penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), dan karakterisasi (penghayatan).
- c. Dalam ranah psikomotorik, seseorang dapat dilihat dari keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal.

Yang dapat guru lakukan dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.<sup>12</sup>

## 3. Peningkatan Prestasi Belajar

Tingkat kecerdasan (intelegensi) siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat prestasi belajar, namun hal itu bukanlah faktor utama melainkan faktor - faktor lain yang mendukung prestasi belajar yang diperoleh siswa. Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa untuk

---

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 216

memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan yang terjadi dalam diri seorang siswa terjadi akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan. Jadi, untuk mendapat hasil belajar dalam bentuk “perubahan” harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan di luar individu.<sup>13</sup>

#### 4. Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

##### a. Faktor internal

Adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu fisiologis dan psikologis:

##### 1) Faktor Fisiologis

##### a) Kesehatan Badan

Kesehatan fisik atau badan yang prima akan mendukung seorang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik. Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan

---

<sup>13</sup> Tuti Auliyah Tahir, “Peranan Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Di Mi YASPI Sambung Jawa Makassar”, (Skripsi, UIN Alauddin Makasar, 2014)

pola tidur untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya serta untuk meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

b) Panca Indera

Berfungsinya panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini di antara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal itu penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya di dalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

2) Faktor Psikologis

a) Intellegensi atau Kecerdasan

Taraf intelegensi yang tinggi pada seorang siswa akan memudahkannya dalam memecahkan masalah-masalah akademis di sekolah. Dengan kemampuan intelegensi yang baik tersebut, maka mereka pun akan mampu meraih prestasi belajar terbaik. Sebaliknya siswa yang memiliki taraf intelegensi rendah, ditandai dengan ketidakmampuan dalam memahami masalah-masalah pelajaran akademis, sehingga berpengaruh pada prestasi belajar



yang rendah. Intelegensi seorang diyakini sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar yang dicapainya.<sup>14</sup>

Intelegensi berkorelasi searah dengan prestasi belajar. Artinya semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat prestasi belajar yang dapat dicapai. Sebaliknya jika tingkat intelegensi yang dimiliki oleh seseorang tergolong rendah, maka perlu usaha yang lebih keras untuk dapat mencapai prestasi belajar yang diinginkan.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan khusus yang menonjol dari berbagai jenis yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang umumnya memiliki bakat tertentu terdiri dari satu atau lebih kemampuan khusus yang menonjol dari bidang lainnya.<sup>15</sup>

Bakat adalah suatu anugerah berupa potensi yang dimiliki seseorang sejak lahir. Seseorang akan terpacu dalam menggapai prestasi yang sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Walaupun sebenarnya karakteristik anak berbakat bisa dipupuk seiring dengan berjalannya waktu, namun hal tersebut akan sangat berbeda apabila bakat tersebut murni dibawa sejak lahir atau bakat yang berusaha diciptakan sendiri. Sebenarnya setiap individu mempunyai bakat yaitu berpotensi untuk bisa mencapai prestasi

---

<sup>14</sup> Azza Salsabila, et.al., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 2 No 2, Mei 2020

<sup>15</sup> Ahmad Badwi, "Pengaruh Bakat Dalam Pencapaian Prestasi Belajar", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Ash-Shahabah*, Vol.4, No.2, Juli 2018

dalam belajar sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh masing-masing individu.

c) Minat

Minat adalah komponen internal dalam diri individu yang sangat berpengaruh terhadap tindakannya. Seorang individu akan merasa ingin bahkan perlu untuk melakukan sesuatu atau mendalami sesuatu jika muncul rasa tertarik akan sesuatu dalam dirinya.<sup>16</sup>

Minat adalah suatu ketertarikan seseorang akan sesuatu hal yang menurutnya bisa membuat suka dan senang tanpa adanya dorongan dari orang lain. Minat pada dasarnya adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu yang berada didekatnya atau yang dilihatnya. Peserta didik yang berminat terhadap sesuatu pelajaran maka mereka akan bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya karena mereka merasakan adanya daya tarik. Minat tidak dibawa oleh seseorang sejak lahir, namun minat diperoleh saat memiliki ketertarikan terhadap sesuatu dikemudian hari. Dalam hal ini minat bersifat dinamis, yang artinya akan terus mengalami perubahan.

---

<sup>16</sup> Asnawati Matondang, "Pengaruh Antara Minat dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2 No.2, Maret 2018

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri seorang siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Antara lain:

1) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan belajar siswa. Antara lain:

a) Sosial ekonomi keluarga

Salah satu kewajiban orang tua dalam membantu proses pendidikan anaknya adalah dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak dalam pendidikannya. Namun tidak semua orang tua dapat memberikan fasilitas belajar yang memadai untuk menunjang keberhasilan anaknya dikarenakan rendahnya sosial ekonomi keluarga tersebut.<sup>17</sup>

Keadaan ekonomi orang tua erat hubungannya dengan kesempatan anak untuk dapat menikmati pendidikan yang layak. Dalam melangsungkan pendidikan dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai dan juga biaya yang cukup. Orang tua dengan ekonomi yang mapan tidak akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan buah hatinya, sebaliknya orang tua yang dengan tingkat ekonomi rendah akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Anak dengan

---

<sup>17</sup> Atin Setiasih, "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MI Muhammadiyah Mujur Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap", (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017)

orang tua yang memiliki tingkat ekonomi tinggi sehingga mampu memberikan semua fasilitas pendidikan kepada anak akan berdampak pada semangat belajar anak, sehingga peluang anak memperoleh prestasi yang baik di sekolah terbuka lebar. Sebaliknya, peserta didik yang orang tuanya memiliki tingkat ekonomi rendah biasanya lebih memfokuskan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga keadaan yang demikian menjadi hambatan bagi anak untuk dapat memberikan prestasi terbaiknya di sekolah, hal tersebut dikarenakan peserta didik terhambat oleh beberapa hal yang dihadapi sehingga kurang fokus dalam belajarnya.

b) Pendidikan orang tua

Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya untuk menerima tanggung jawab yang penting ini, maka harus mempersiapkan diri sebelum dan sesudah menikah, tanggung jawab orang tua tidaklah terbatas dalam memberi makan, minum, pakaian, dan perlindungan saja, akan tetapi orang tua juga terikat dalam tugas mengembangkan pikiran dan upaya untuk melatih anaknya secara fisik, spirit, moral, dan sosial.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Sri Reskia, et.al ., “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SDN Inpres 1 Birobuli”, Elementary School Of Education E-Journal, Vol. 2, No. 2, Juni 2014

Orang tua dengan latar pendidikan tinggi pasti akan memberikan motivasi kepada anaknya agar dapat setara atau lebih tinggi dari orang tuanya dalam hal pendidikan, namun bagi orang tua dengan pendidikan rendah tidak jarang mereka mengerahkan seluruh usahanya semata-mata ingin memberikan pendidikan yang layak kepada anaknya. Orang tua dengan pendidikan rendah namun memiliki semangat dan kegigihan untuk melihat anaknya berhasil juga banyak dijumpai, orang tua tersebut beranggapan bahwa anaknya tidak boleh bernasib sama dengannya, maka dari itu orang tua sebisa mungkin mengusahakan yang paling baik untuk keberlangsungan hidup anaknya, termasuk dalam hal pendidikan.

- c) Perhatian orangtua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perhatian berarti memberikan apa yang diperhatikan atau yang diamati. Perhatian adalah kegiatan memusat dari segala aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu objek tersebut.

Pada dasarnya setiap individu menginginkan perhatian dari orang terdekatnya. Begitu juga seorang anak, tentunya menginginkan perhatian dari kedua orang tuanya. Namun hal sepele itu tidak didapatkan oleh seluruh anak di muka bumi ini. Ketidakhadiran orang tua dalam perkembangan belajar anak

dapat menimbulkan efek buruk dalam proses belajarnya. Semangat belajar yang seharusnya datang karena adanya perhatian dari orang tua membuat anak yang tidak mendapatkan hal tersebut menjadikan dirinya sebagai anak yang tidak memiliki kepercayaan diri. Sehingga anak tersebut dapat bertindak diluar batas hanya untuk menarik simpati dari orang tuanya. Berbanding dengan anak yang selalu diselimuti perhatian dan kasih sayang dari orang tua, anak tersebut akan memiliki gairah belajar yang tinggi sehingga anak tersebut memiliki keinginan memberikan yang terbaik dalam belajarnya agar dapat memberikan rasa bangga kepada orang tuanya.

Dukungan dari anggota keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat, maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

## 2) Faktor lingkungan sekolah

### a) Sarana dan prasarana

Sarana prasarana merupakan penyediaan fasilitas yang disediakan oleh sekolah dalam menunjang keberhasilan belajar pesertadidik. Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan

sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

b) Kompetensi guru dan siswa

Kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kecakapan, mengetahui, berwenang dan berkuasa memutuskan atau menentukan atas sesuatu. Pendapat lain menyebutkan bahwa kompetensi adalah karakteristik yang dimiliki oleh individu dan digunakan secara cepat dan tepat dengan terus dilakukan untuk dapat mencapai kinerja yang diinginkan.

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari tenaga pendidik para maka akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidikan yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa keingintahuannya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan.

c) Kurikulum

Kurikulum adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh

pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah.<sup>19</sup>

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>20</sup>

#### d) Metode Mengajar

Metode merupakan cara kerja suatu sistem yang penggunaannya bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran berupa langkah-langkah agar terjadi proses pembelajaran yang efektif agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Metode pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi belajar jika dapat disajikan dalam beberapa model dan gaya yang berbeda maka akan dapat menarik minat belajar peserta didik. Model belajar yang selalu bervariasi sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini peran guru sangat diperlukan, bukan hanya kehadiran saja tetapi usaha guru dalam

---

<sup>19</sup> Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012) 1-2

<sup>20</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Perkembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 18-21



mkenarik minat belajar peserta didik juga sangat dibutuhkan. Jika guru mengajar dengan arif dan bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak akan bosan dalam mengikuti pelajaran.

### 3) Faktor lingkungan masyarakat

#### a) Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/pengajar.

#### b) Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

## **A. Implementasi Program Sistem Kredit Semester Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa**

Program SKS merupakan bentuk dari pengembangan kurikulum pendidikan yang pelaksanaannya sangat berbeda dengan program

sebelumnya. Jika sebelumnya pendidikan di Indonesia menggunakan Sistem Paket yang mana sistem tersebut menyamaratakan semua kemampuan dari peserta didik dalam menyelesaikan masa belajarnya, maka sistem SKS adalah pengembangan dari sistem sebelumnya. SKS adalah sistem yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk dapat menentukan beban belajar dan mata pelajaran yang akan diikuti di setiap semester pada satuan pendidikan.

Pelaksanaan SKS dalam jenjang pendidikan menengah diharapkan dapat membawa perubahan menuju arah yang lebih baik untuk peserta didik. Pelaksanaan SKS dalam jenjang pendidikan menengah tentu memiliki prosedur dan tata cara sendiri yang tentunya berbeda dengan apa yang dilaksanakan dalam perguruan tinggi. Oleh sebab itu sosialisasi mengenai program tersebut gencar dilaksanakan khususnya kepada wali murid yang ada di sekolah tersebut.

Dengan berjalannya sistem SKS ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. SKS memfasilitasi peserta didik untuk bebas mengekspresikan dirinya melalui bakat, minat, serta kemampuan yang berbeda – beda, serta tidak ada paksaan untuk peserta didik mengambil beban belajar yang sama, maka hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.